



Pelaksanaan Bimbingan Individual/Kelompok Terhadap Siswa SD Dengan Permasalahan Perilaku

Regina Sipayung^{1*}, Chrisbiantoro Gultom², Maria Lady Agustina Nainggolan³, Maria Amelia Sitanggang⁴, Wendy Albert Saragih⁵, Aldy Revildo Girsang⁶, Gloria Sarah Laurensi Tampubolon⁷

¹⁻⁷ Universitas Katolik Santo Thomas Medan, Indonesia

Alamat: Jl. Setia Budi No.479, Tj. Sari, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara 20133

Korespondensi Penulis: sipayungregina1@gmail.com*

Abstract. *This report contains the results of interviews conducted by students of Elementary School Teacher Education Program of Santo Thomas Catholic University with teachers and fifth grade students of SDN 068332 Medan Tuntungan. The main purpose of the interviews was to obtain information about learning difficulties, aggressive behavior, and student discipline. Through a qualitative approach and direct interviews, three main problems were found: students who experience learning difficulties, students with aggressive behavior, and students who often skip school or are undisciplined. The results of the interviews showed that learning difficulties were influenced by lack of concentration and learning support at home, aggressive behavior was caused by lack of emotional management and attention from the environment, and discipline problems were related to minimal motivation and family supervision. The guidance actions taken showed positive developments, such as increased courage of students to ask questions, reduced conflict between friends, and improved student attendance rates. The discussion emphasized the importance of collaboration between teachers, students, and parents to create a supportive learning environment. Guidance and counseling services with an empathetic approach and storytelling techniques have proven effective in fostering changes in students' attitudes and behaviors. In conclusion, open communication and consistent guidance are the keys to successful interventions for student problems in elementary schools.*

Keywords: *Elementary school students; Guidance counseling; Learning difficulties*

Abstrak. Laporan ini berisi hasil wawancara yang dilakukan oleh mahasiswa PGSD Universitas Katolik Santo Thomas dengan guru dan siswa kelas V SDN 068332 Medan Tuntungan. Tujuan utama wawancara adalah untuk menggali informasi mengenai kesulitan belajar, perilaku agresif, dan kedisiplinan siswa. Melalui pendekatan kualitatif dan wawancara langsung, ditemukan tiga permasalahan utama: siswa yang mengalami kesulitan belajar, siswa dengan perilaku agresif, serta siswa yang sering membolos atau kurang disiplin. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesulitan belajar dipengaruhi oleh kurangnya konsentrasi dan dukungan belajar di rumah, perilaku agresif disebabkan oleh kurangnya pengelolaan emosi dan perhatian dari lingkungan, serta masalah kedisiplinan berkaitan dengan minimnya motivasi dan pengawasan keluarga. Tindakan bimbingan yang dilakukan menunjukkan perkembangan positif, seperti meningkatnya keberanian siswa bertanya, berkurangnya konflik antar teman, dan membaiknya tingkat kehadiran siswa. Pembahasan menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Layanan bimbingan konseling dengan pendekatan empatik dan teknik bercerita terbukti efektif dalam membina perubahan sikap dan perilaku siswa. Kesimpulannya, komunikasi terbuka dan pendampingan yang konsisten menjadi kunci keberhasilan intervensi terhadap permasalahan siswa di sekolah dasar.

Kata kunci: Bimbingan konseling; Kesulitan belajar; Siswa sekolah dasar

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar merupakan tahap awal dan paling mendasar dalam proses pendidikan formal yang berfungsi sebagai fondasi bagi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial anak. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), siswa berada dalam masa perkembangan yang sangat penting, yaitu masa transisi dari dunia bermain ke dunia belajar yang lebih terstruktur. Di sinilah peran guru sangat dominan, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai

pembimbing, motivator, sekaligus figur orang tua kedua di sekolah. Namun dalam kenyataannya, proses pendidikan di Sekolah Dasar tidak selalu berjalan mulus.

Banyak tantangan yang muncul dalam kegiatan belajar-mengajar, baik dari sisi guru, lingkungan, maupun dari siswa itu sendiri. Salah satu tantangan yang kerap ditemui adalah adanya siswa yang mengalami kesulitan belajar, menunjukkan perilaku agresif, atau bahkan sering membolos dan menunjukkan kurangnya kedisiplinan. Permasalahan-permasalahan ini tentu menjadi perhatian serius karena dapat memengaruhi perkembangan siswa secara menyeluruh, baik secara akademik maupun non-akademik. Kesulitan belajar merupakan kondisi ketika seorang siswa tidak mampu memahami materi pelajaran sebagaimana mestinya, meskipun telah mendapatkan pengajaran dengan cara yang sesuai. Kesulitan belajar bukan berarti siswa tidak memiliki potensi, melainkan terdapat hambatan tertentu yang membuat mereka tidak dapat menyerap pelajaran sebagaimana siswa lainnya. Hambatan ini bisa bersumber dari banyak faktor, seperti gaya belajar yang tidak sesuai, gangguan pemusatan perhatian (misalnya ADHD), ketidakmampuan membaca atau menulis (disleksia atau disgrafia), kondisi psikologis, bahkan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga.

Apabila tidak ditangani dengan baik, kesulitan belajar dapat menyebabkan siswa tertinggal dalam pelajaran, kehilangan kepercayaan diri, dan akhirnya memengaruhi motivasi belajar mereka. Selain itu, dalam proses wawancara ditemukan bahwa ada siswa yang menunjukkan perilaku agresif di lingkungan sekolah. Perilaku ini dapat muncul dalam bentuk verbal maupun fisik, seperti marah secara berlebihan, membentak, memukul teman, merusak barang, hingga tidak mematuhi perintah guru. Perilaku agresif dapat muncul sebagai respons atas tekanan emosi, lingkungan yang tidak nyaman, atau kurangnya kemampuan dalam mengelola perasaan dan interaksi sosial. Dalam beberapa kasus, agresivitas pada siswa juga bisa menjadi cerminan dari masalah yang terjadi di luar sekolah, seperti ketegangan dalam keluarga, pengalaman kekerasan, atau minimnya perhatian dari orang dewasa.

Permasalahan lainnya yang tidak kalah penting adalah terkait dengan kurangnya disiplin siswa, seperti sering membolos, datang terlambat, tidak memakai seragam sesuai ketentuan, atau tidak mengerjakan tugas. Kedisiplinan adalah salah satu aspek penting dalam membentuk karakter siswa. Ketika siswa mulai menunjukkan perilaku tidak disiplin, hal ini menandakan bahwa ada ketidakteraturan dalam rutinitas belajar mereka atau kurangnya pengawasan dan pembinaan dari pihak sekolah dan orang tua. Siswa yang membolos atau tidak mengikuti aturan sekolah secara konsisten berpotensi mengalami penurunan prestasi, keterasingan sosial, dan lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari luar lingkungan sekolah. Fenomena kesulitan belajar, perilaku agresif, dan kurangnya disiplin ini tentu tidak dapat

dipandang sebagai masalah individual semata. Ketiga permasalahan tersebut saling berkaitan dan mencerminkan adanya tantangan sistemik yang harus diatasi bersama oleh berbagai pihak, mulai dari guru, kepala sekolah, orang tua, hingga lembaga pemerintah yang terkait dengan pendidikan. Misalnya, siswa yang mengalami kesulitan belajar dan tidak mendapatkan bantuan yang memadai bisa menjadi frustrasi, lalu mengekspresikannya dalam bentuk perilaku agresif atau kehilangan motivasi, yang pada akhirnya berujung pada tindakan membolos atau tidak mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Untuk memahami lebih jauh mengenai masalah-masalah ini, dibutuhkan pendekatan kualitatif yang melibatkan komunikasi langsung dengan pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, dilakukanlah wawancara dengan guru dan murid sebagai pihak utama yang mengalami dan menyaksikan permasalahan ini secara langsung. Melalui wawancara dengan guru, diperoleh informasi mengenai frekuensi, bentuk, serta pendekatan yang digunakan dalam menangani siswa yang bermasalah. Sementara itu, wawancara dengan murid dilakukan untuk memahami dari sisi siswa sendiri apa yang mereka rasakan, pikirkan, dan alami selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Wawancara ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru menilai perkembangan siswa, apa saja upaya yang sudah dilakukan untuk menangani siswa yang bermasalah, serta tantangan apa yang mereka hadapi dalam menjalankan perannya. Di sisi lain, penting pula untuk memahami bagaimana perasaan siswa terhadap sekolah, terhadap mata pelajaran tertentu, hubungan mereka dengan teman sebaya, dan peran orang tua dalam mendukung kegiatan belajar mereka di rumah.

Dengan menggali permasalahan secara langsung melalui wawancara, diharapkan laporan ini dapat memberikan gambaran nyata tentang dinamika yang terjadi di dalam lingkungan sekolah dasar. Tidak hanya sekadar mengetahui adanya masalah, tetapi juga mencoba memahami akar permasalahannya, sekaligus merumuskan solusi atau pendekatan yang lebih manusiawi dan edukatif. Guru bukan hanya membutuhkan metode yang tepat, tetapi juga dukungan dari orang tua dan pihak sekolah agar pendekatan yang diterapkan bisa berjalan dengan optimal. Secara keseluruhan, laporan hasil wawancara ini disusun untuk memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar.

Dengan mengenali permasalahan yang dialami siswa secara lebih dalam, sekolah dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, pendekatan pengajaran yang lebih personal, serta program pembinaan karakter yang dapat membantu siswa mengembangkan sikap disiplin, empati, dan tanggung jawab. Diharapkan, dengan memahami kesulitan belajar, perilaku agresif, dan masalah kedisiplinan secara lebih komprehensif, pihak sekolah dapat merancang intervensi yang tepat sasaran dan berkelanjutan. Hal ini penting agar setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi

dan keunikannya masing-masing. Sekolah bukan hanya tempat untuk menuntut ilmu, tetapi juga tempat untuk tumbuh dan dibimbing menjadi pribadi yang lebih baik.

2. KAJIAN TEORITIS

Kesulitan Belajar pada Siswa Sekolah Dasar

Kesulitan belajar merupakan hambatan yang dialami siswa dalam memahami pelajaran, meskipun telah mendapatkan pengajaran yang sesuai. Menurut Slameto (2010), kesulitan belajar adalah kondisi di mana siswa tidak dapat belajar secara efektif karena berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi gangguan pada kemampuan kognitif, motivasi belajar rendah, dan gangguan emosi. Sedangkan faktor eksternal bisa berupa kurangnya dukungan dari keluarga, metode mengajar guru yang tidak sesuai, atau lingkungan belajar yang tidak kondusif.

Winkel (2005) menambahkan bahwa gejala siswa dengan kesulitan belajar mencakup lambat dalam menangkap pelajaran, tidak mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, serta kecenderungan pasif dalam kelas. Jika tidak ditangani, kesulitan belajar dapat memicu rendahnya rasa percaya diri dan keterasingan sosial.

Perilaku Agresif pada Anak Usia Sekolah Dasar

Perilaku agresif pada anak sekolah dasar dapat muncul dalam bentuk verbal (berteriak, memaki), fisik (memukul, menendang), maupun simbolik (merusak barang). Berk (2012) menyatakan bahwa perilaku agresif sering muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, rasa tidak nyaman, atau sebagai ekspresi dari konflik internal anak.

Gunarsa (2004) menjelaskan bahwa perilaku agresif pada anak bisa berasal dari pola asuh otoriter, kurangnya perhatian orang tua, atau meniru perilaku agresif dari lingkungan sekitar. Anak yang tidak mampu mengelola emosi atau tidak mendapatkan penyaluran energi secara positif berpotensi mengekspresikan dirinya secara agresif. Hendriana & Jacob (2012) dalam pendekatan humanistik menekankan perlunya empati, komunikasi terbuka, dan penerimaan tanpa syarat untuk membantu anak mengelola perilaku ini.

Masalah Kedisiplinan dan Sering Membolos

Kedisiplinan adalah keteraturan perilaku yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab. Sugiyanto (2017) mengemukakan bahwa disiplin merupakan bagian dari pembentukan karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Siswa yang sering

membolos atau terlambat menunjukkan lemahnya kontrol diri dan kurangnya pemahaman terhadap tanggung jawab belajar.

Khairuddin (2020) menyatakan bahwa pelanggaran disiplin pada anak sekolah dasar biasanya dipicu oleh kurangnya pembinaan dari orang tua, tidak adanya keteladanan, serta minimnya pendekatan yang humanis dari guru. Penanganan terhadap pelanggaran disiplin sebaiknya dilakukan melalui pendekatan konseling yang persuasif dan membina, bukan hukuman yang memojokkan.

Pentingnya Peran Guru dalam Layanan Bimbingan

Guru, khususnya wali kelas, memegang peran strategis dalam mendeteksi, mendampingi, dan membina siswa yang menghadapi masalah. Menurut Corey (2013), guru dapat bertindak sebagai konselor pertama yang melakukan identifikasi awal masalah siswa sebelum dirujuk ke profesional. Nurihsan (2006) menekankan bahwa pendekatan bimbingan di SD sebaiknya bersifat preventif dan kuratif dengan melibatkan teknik seperti bermain peran, bercerita, atau diskusi kelompok.

Pendekatan konseling yang humanistik menekankan pentingnya hubungan yang hangat dan empatik antara guru dan siswa agar tercipta ruang komunikasi yang aman (Hendriana & Jacob, 2012). Guru juga sebaiknya menjalin komunikasi aktif dengan orang tua agar tercipta sinergi dalam menangani permasalahan siswa.

Peran Lingkungan Keluarga dan Dukungan Sosial

Lingkungan keluarga merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan perilaku dan prestasi belajar anak. Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan menyatakan bahwa interaksi anak dengan lingkungan mikro (keluarga, sekolah, teman sebaya) sangat menentukan pola perkembangan mereka. Astuti (2018) menjelaskan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional, pengawasan belajar, dan keteladanan dari orang tua cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan perilaku yang lebih terkontrol. Sebaliknya, anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian sering menunjukkan perilaku bermasalah sebagai bentuk ekspresi atas kebutuhan yang tidak terpenuhi.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami secara mendalam permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam konteks lingkungan sekolah, khususnya terkait kesulitan belajar, perilaku agresif, dan kedisiplinan. Menurut Bogdan dan Biklen (1992), pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan interpretasi dari para partisipan secara langsung dan mendalam.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri 068332 Medan Tuntungan. Subjek penelitian terdiri dari:

- 1 orang guru (wali kelas V) yang memiliki pengalaman langsung membimbing siswa.
- 3 orang siswa kelas V yang dipilih berdasarkan kriteria:
 - a) Siswa yang mengalami kesulitan belajar (inisial K).
 - b) Siswa yang menunjukkan perilaku agresif (inisial G).
 - c) Siswa dengan masalah kedisiplinan atau sering membolos (inisial F).

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Dilakukan terhadap guru wali kelas dan ketiga siswa untuk menggali informasi mengenai permasalahan, penyebab, serta dampak dari kesulitan belajar, perilaku agresif, dan kurangnya disiplin. Wawancara bersifat terbuka dan fleksibel.

2. Observasi Non-partisipan

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa di dalam kelas, termasuk respons saat pembelajaran, interaksi sosial, dan sikap terhadap tugas.

3. Dokumentasi

Mengumpulkan data berupa catatan kehadiran, nilai tugas/ulangan harian, foto kegiatan, serta hasil refleksi guru.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (1994), yang meliputi:

1. Reduksi Data

Menyaring data penting dari wawancara dan observasi berdasarkan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Menyusun hasil pengumpulan data dalam bentuk narasi, tabel, atau kutipan langsung.

3. Penarikan Kesimpulan

Menyimpulkan pola permasalahan dan hubungan antar faktor berdasarkan temuan lapangan.

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data (trustworthiness), digunakan teknik:

- **Triangulasi sumber**, membandingkan informasi dari guru dan siswa.
- **Member check**, mengonfirmasi kembali hasil interpretasi dengan narasumber.
- **Peer debriefing**, melakukan diskusi dengan teman sejawat atau dosen pembimbing untuk validasi temuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara dan Observasi

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap wali kelas V SDN 068332 serta tiga orang siswa (inisial K, G, dan F), diperoleh beberapa temuan penting yang merepresentasikan permasalahan yang sering dijumpai di lingkungan sekolah dasar, yaitu:

Kesulitan Belajar (Siswa K)

Siswa K mengalami hambatan dalam memahami pelajaran, khususnya Matematika dan Bahasa Indonesia. Ia menunjukkan gejala seperti lambat dalam mengerjakan tugas, pasif saat diskusi, dan malu untuk bertanya. Guru menyampaikan bahwa K juga masih kesulitan dalam membaca dan menulis, serta menunjukkan kurangnya bimbingan belajar di rumah.

Observasi juga menunjukkan bahwa siswa K memiliki motivasi belajar yang belum stabil, mudah terdistraksi oleh lingkungan, dan tidak selalu menyelesaikan PR.

Perilaku Agresif (Siswa G)

Siswa G memperlihatkan perilaku impulsif dan agresif, seperti mudah tersinggung, berbicara dengan nada tinggi, dan bereaksi berlebihan terhadap situasi yang dianggap tidak adil. Ia cenderung bertengkar dengan teman saat merasa terganggu, namun bisa bersikap kooperatif jika kegiatan sesuai dengan minatnya seperti olahraga.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa G kemungkinan besar mengalami tekanan emosional dari rumah, di mana dia merasa tidak dipercaya dan sering dilarang melakukan hal-hal yang disukai. Hal ini memicu perilaku agresif sebagai bentuk ekspresi diri.

Kurang Disiplin / Sering Membolos (Siswa F)

Siswa F memiliki catatan kehadiran yang buruk, sering tidak masuk tanpa keterangan, serta menunjukkan sikap kurang bertanggung jawab terhadap tugas. Ia mengaku sering malas masuk sekolah, terutama saat belum menyelesaikan PR. Ia juga lebih senang bermain HP sepulang sekolah dan kurang memiliki jadwal belajar yang teratur.

Guru menyampaikan bahwa latar belakang keluarga F kurang mendukung proses belajar, ditandai dengan minimnya pengawasan dan tidak adanya respons dari wali terhadap tugas-tugas yang dikirimkan guru melalui WhatsApp.

Pembahasan

Temuan-temuan di atas mengonfirmasi bahwa masalah akademik dan perilaku siswa saling berkelindan dan tidak bisa dipisahkan dari konteks lingkungan keluarga dan sosialnya.

Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar siswa K berkaitan erat dengan kurangnya dukungan belajar di rumah dan keterbatasan kemampuan dasar. Sejalan dengan pandangan Slameto (2010), kesulitan belajar muncul bukan karena rendahnya potensi, tetapi karena hambatan dalam proses belajar yang belum teridentifikasi dan ditangani dengan tepat. Dengan intervensi melalui pendekatan individual dan pembinaan motivasi, siswa K mulai menunjukkan perubahan positif seperti berani bertanya, lebih aktif di kelas, dan PR dikerjakan lebih teratur.

Perilaku Agresif

Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa G merefleksikan kebutuhan akan perhatian, validasi diri, dan ruang ekspresi emosional. Teori Humanistik (Corey, 2013) menyarankan pendekatan empatik untuk membantu siswa mengelola emosi, yang juga mulai diterapkan oleh guru melalui komunikasi terbuka dan pembiasaan kontrol diri. Perkembangan positif mulai tampak, seperti menurunnya konflik fisik, sikap yang lebih ramah, dan kemampuan menyampaikan perasaan dengan kata-kata.

Kurangnya Disiplin

Masalah kedisiplinan pada siswa F mengindikasikan lemahnya pembiasaan tanggung jawab di rumah dan sekolah. Sesuai dengan pendapat Sugiyanto (2017), disiplin harus dibentuk melalui keteladanan, pembinaan rutin, dan komunikasi yang konsisten antara guru dan orang tua. Siswa F mulai menunjukkan kemajuan setelah diberi perhatian khusus, seperti peningkatan kehadiran, kesiapan mengikuti kegiatan, dan pengurangan perilaku malas.

Implikasi Hasil

Dari hasil dan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa:

- Guru memiliki peran vital dalam mengidentifikasi dan menangani masalah siswa secara dini.
- Pendekatan yang empatik dan konsisten dapat membantu mengubah perilaku negatif menjadi lebih positif.
- Dukungan keluarga sangat menentukan keberhasilan pembinaan siswa.
- Kegiatan wawancara dan bimbingan menjadi media efektif untuk membangun pemahaman bersama antara siswa, guru, dan orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap tiga siswa kelas V SD Negeri 068332, dapat disimpulkan bahwa masing-masing siswa menghadapi permasalahan yang berbeda namun saling berkaitan dengan aspek perkembangan akademik dan perilaku. Siswa pertama mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dan menunjukkan kedisiplinan yang rendah, yang berdampak pada motivasi belajarnya di kelas. Siswa kedua cenderung menunjukkan perilaku agresif dalam interaksi sosial, terutama dalam bentuk kemarahan yang tidak terkendali dan kesulitan bekerja sama dengan teman sebaya. Sementara itu, siswa ketiga sering membolos atau tidak hadir tanpa keterangan, yang menjadi indikator kurangnya kesadaran terhadap pentingnya kehadiran dan tanggung jawab di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, perilaku agresif, dan kurang disiplin, disarankan agar guru kelas dan orang tua bekerja sama dalam memberikan perhatian dan pendampingan secara menyeluruh. Guru diharapkan mampu memberikan pendekatan yang lebih individual, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta menumbuhkan motivasi siswa melalui pujian, keterlibatan aktif, dan pembelajaran yang variatif. Untuk siswa dengan perilaku agresif atau kurang disiplin, guru perlu menerapkan

pendekatan yang membangun dan tidak menghukum, serta melibatkan guru BK bila diperlukan.

Melalui wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perhatian dan pendekatan yang tepat terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, perilaku agresif, maupun kurang disiplin sangatlah penting. Oleh karena itu, saran ke depan yang dapat diberikan adalah perlunya upaya berkelanjutan dari pihak sekolah dan orang tua dalam memantau perkembangan siswa, baik dari segi akademik maupun perilaku. Sementara itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak di rumah juga perlu terus ditingkatkan, agar pendidikan karakter dan kedisiplinan dapat dibentuk secara konsisten. Selain itu, dibutuhkan komunikasi yang terbuka dan rutin antara guru dan orang tua, sehingga setiap perubahan atau kendala yang dialami siswa dapat segera ditindaklanjuti. Apabila diperlukan, pihak sekolah juga disarankan untuk menyediakan layanan bimbingan dan konseling secara berkala untuk mendampingi siswa yang membutuhkan bantuan khusus. Dengan kolaborasi yang erat dan komitmen dari semua pihak, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, disiplin, dan mampu mengembangkan potensi diri secara maksimal.

DAFTAR REFERENSI

- Apriyanti, H. (2022). Upaya guru dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 115–122.
- Az-Zahra, F., & Putra, Y. A. (2021). Pendekatan humanistik dalam layanan bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku agresif siswa. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 9–17.
- Chairani, R., & Fadhli, M. (2020). Pengaruh layanan bimbingan pribadi terhadap perilaku disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2543–2550.
- Darmawan, E. (2018). Strategi guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 108–115.
- Dewi, N. M., & Wibowo, S. (2020). Layanan bimbingan dan konseling untuk menangani siswa bermasalah dalam belajar. *Jurnal Konseling Pendidikan*.
- Fahmi, R., & Sari, M. (2021). Intervensi bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*.
- Fitriyah, L., & Nurhadi, M. (2020). Peran guru dalam mengatasi perilaku agresif siswa di SD Negeri. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Hasibuan, I. R., & Simbolon, N. E. (2021). Strategi guru dalam menangani siswa yang sering membolos. *Jurnal Basicedu*.

- Hidayat, T., & Susanti, R. (2020). Faktor penyebab perilaku agresif pada anak sekolah dasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*.
- Kurniasih, R., & Permatasari, Y. (2019). Layanan konseling individual terhadap siswa bermasalah dalam disiplin belajar. *Jurnal Konseling Relasi*.
- Lestari, D., & Syamsudin, A. (2021). Upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*.
- Mawaddah, S., & Nurhadi, D. (2022). Analisis kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Nasution, D. H., & Lubis, A. (2020). Intervensi guru BK terhadap siswa dengan masalah perilaku. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*.
- Ningsih, S., & Hidayati, T. (2022). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*.
- Ramadhani, L., & Suryani, N. (2021). Peran konselor dalam mengatasi masalah siswa di sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling Ar-Rahman*.
- Yuliani, N., & Kurniawan, D. (2019). Layanan bimbingan dan konseling berbasis pendekatan humanistik untuk anak sekolah dasar. *Jurnal Konseling Indonesia*.